

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam di Indonesia merupakan agama dengan pemeluk terbanyak agama Islam presentasenya mencapai 87,18% dengan jumlah 207. 176. 172 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2017). Islam merupakan agama yang diturunkan kepada nabi Muhamad SAW, agama islam sendiri merupakan salah satu agama yang harus disebar luaskan atau didakwahkan.<sup>3</sup> Dakwah islam sebagai suatu ajaran yang memiliki tujuan agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama dengan sepenuh hati.<sup>4</sup>

Islam merupakan agama yang Universal ajaran yang dibawakan oleh Islam tidak hanya menonjolkan kepada satu kelompok manusia saja, melainkan ditunjukkan untuk seluruh insan bahkan yang hidup dimuka bumi karena islam merupakan agama yang Rahmatan lil'alam. Islam merupakan agama dakwah dimana islam berperan baik untuk menyampaikan nilai-nilai terhadap sesama umatnya. Maka dari itu kehidupan dalam penerapan keagamaan dalam kondisi sosial tidak terlepas dari namanya aktifitas dakwah. Dakwah dan Islam merupakan kesatuan yang satu karena, dari salah satu bisa berkembang pesat dan berjalan dengan sempurna disebabkan dengan adanya proses dakwah itu sendiri.

Maka Shihab mengatakan bahwa dakwah merupakan usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka membangun ummat untuk memperoleh keridhoan Allah Swt. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa secara esensial dakwah adalah seruan menuju kebaikan atau keinsafan atau berusaha mengubah situasi menjadi lebih baik dan sempurna, baik itu dalam pribadi

---

<sup>3</sup> Aripudin Acep, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2012), h. 10

<sup>4</sup> M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 5

maupun dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Sehingga islam disini sebagai agama yang sempurna, islam menjadi agama yang memperbaiki nilai kepribadian manusia, mencetak derajat manusia menjadi makhluk yang beradab, berbudi luhur, bermoral, berkebudayaan dan beriman kepada Allah Swt. Maka dari itu Rasulullah memiliki cita-cita menginginkan para penerus generasi dakwah sebagai tombak jalanya menuju dermaga dengan kemampuan generasi dakwah yang dimiliki masing-masing sesuai taraf dan kemampuan yang dimiliki.

Dakwah sendiri harus dilakukan kepada siapapun dan dimanapun dengan gaya yang sistematis tidak berlebih-lebih menuntut kondisi yang belum siap akan tetapi efektifitas dakwah harus mengikuti arus yang sesuai dengan zamanya. Ditengah meraknya keberagaman, senantiasa dimunculkan tawaran dan tuntutan seputar aktualisasi nilai-nilai islam dan kehidupan. Tuntutan tersebut merupakan misi dakwah kelompok maupun individu. Maka dari itu Dakwah merupakan suatu proses demensi sosial yang harus melakukan perubahan dalam proses kebaikan.

Sebagaimana Dakwah Nabi telah membawa islam hingga menyebar luas hingga kepenjuru dunia. Untuk menyerukan ketauhidan kepada manusia yang memiliki latar belakang kultur yang berbeda-beda tentunya ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi penyeru dakwah. Namun Nabi mampu dan berhasil mengenalkan ajaran agama Islam kepada ummatnya. Heterogenitas keberagaman ummat muslim dinegara Indonesia yang dimana notabeneanya penduduknya beragama muslim, maka menanamkan nilai-nilai kultural dalam beragama sudah pasti bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber doktrin yang utama dalam upaya penanaman nilai-nilai kultural.

Dakwah Kultural sebagai serangkaian penyampaian ajaran Islam yang diimplementasikan oleh Nabi SAW menjadi bagian dari historis dakwah Nabi kepada manusia yang dimana Nabi mendapat tantangan yang begitu berat dan

---

<sup>5</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan, 1992), h. 194.

dihadapkan oleh masyarakat kultur.<sup>6</sup> Selain Nabi Muhammad, para Nabi lainnya hadir ditengah situasi dan kondisi masyarakat yang pada saat itu sedang mengalami kondisi sosial masyarakat dengan kultur yang mengalami degradasi moral. Seperti Nabi Musa dan Nabi Harun misalnya, keduanya diutus untuk mendakwahkan ummat yang pada saat itu sedang terjadi penghambaan antara manusia dengan manusia.

Nabi Luth diutus pada saat ummatnya sudah melupakan kodrat kemanusiaanya, begitu juga dengan Nabi lainnya yang dalam dakwahnya selalu dihadapkan problematika ummat yang berbeda-beda. Abdullah menyatakan, jika kita kembali mengingat sejarah, ketika Islam masuk di Indonesia, kebudayaan Nusantara telah dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha serta ajaran dan kepercayaan tradisional seperti animisme, dinamisme dan sebagainya. Sementara di Jawa islam menghadapi resistensi nilai-nilai ajaran Hindu dan Budha yang sudah mapan. Dalam proses seperti ini islam harus menjinakkan sasaranya dan juga harus menjinakkan diri.<sup>7</sup>

Pada dasarnya proses islamisasi mengalami akulturasi. Diketahui bahwa islam disebarkan di Nusantara sebagai kaedah normatif disamping aspek budaya. Agama Islam dan budaya mempunyai independensi masing-masing, meskipun keduanya saling terkait. Agama merupakan keyakinan manusia kepada Tuhannya, sedangkan budaya adalah hasil dari pikiran dan perilaku manusia. Jadi, manusia yang menjadikan adanya agama dan budaya tersebut. Tidak ada agama tanpa manusia dan karena manusia itu maka ada budaya.

Kebudayaan menjadi hal yang sangat penting, karena masyarakat sebagai pembentuk perkembangan tradisi ataupun kebiasaan yang mengakar dalam masyarakat. Kebudayaan ini yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat dan

---

<sup>6</sup> Said Agil Husain Munawwar, *Asbabul Wurud* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 24.

<sup>7</sup> Taufik Abdullah, Pengantar: *Islam, Sejarah dan Masyarakat, Lintasan Historis Islam di Indoensia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 3.

di dalamnya terdapat unsur-unsur dari warisan kebudayaan yang dipindahkan dari generasi ke generasi. Tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi masih sesuai dan relevan dengan situasi kondisi serta seiring dengan perubahan zaman.

Dalam hal ini sebagai manusia yang berakal dan beragama mereka memahami dunianya sendiri. Pada alur logika seperti inilah manusia melalui perilaku budayanya senantiasa meningkatkan aktualisasi diri. Karena itu setiap akulturasi budaya, manusia membentuk memanfaatkan dan mengubah hal-hal yang paling sesuai dengan kebutuhannya.<sup>8</sup> Seperti yang dilakukan oleh Cak Nun dakwah yang tidak jauh dari budaya, karena adanya kultur budaya dalam dakwahnya ada sebuah tampilan alat musik Jawa yang dinamakan *Kanjeng* yang merupakan pengiring dari alat musik tersebut.

Kiai *Kanjeng* ini adalah grup musik yang dibentuk oleh Cak Nun untuk berdakwah bersamanya, musiknya masih ada unsur alat musik tradisional Jawa, seperti gamelan, saron, bonang dan lain-lain. Mirip dengan metode dakwah yang digunakan oleh para *Walisongo* terdahulu. Cak Nun dan Kiai *Kanjeng* ini bersholawat dengan gending-gending Jawa dan suluk-suluk Jawa, bedanya kalau *Walisongo* menggunakan wayang, sementara Cak Nun tidak menggunakan wayang. Jadi secara tidak langsung Cak Nun dan Kiai *Kanjeng* masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada pada saat zaman *Walisongo* terdahulu.

Dengan Perbedaan Latar belakang sejarah, History, agama dan suatu tradisi telah ada menimbulkan suatu kultur yang berbeda. Dikarenakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya maka dalam proses dakwahnya yaitu melalui budaya-budaya yang ada sesuai kultur masing-masing daerah. Seperti halnya yang dilakukan oleh Majelis SMS Senin Malem Selasa dakwah yang tidak jauh dari sebuah kultur budaya yang telah ada yang telah diwariskan oleh nenek moyang atau Ulama terdahulu. Sehingga dakwah yang dibawakan oleh Majelis Taklim SMS Kota Malang ini masih terjaga kultur

---

<sup>8</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 251

budaya yang ada dalam masyarakat seperti adanya kirim tahlil, tawasul, pembacaan asmaul husna, pembacaan al-berzanji dan kajian atau ceramah sebagai renungan pembersihan hati dalam mengajak tindakan kebaikan dan tentunya menambah ilmu yang didapat. Maka disinilah sosialisasi pesan-pesan agama harus bersentuhan dengan adat, tradisi budaya yang ada pada masyarakat. Cara ini merupakan strategis bagi para Da'i tentunya di era sekarang dengan melihat kondisi dan situasi sesuai realita yang telah terjadi memungkinkan sebagai sarana dakwah yang efisien.

Problematika pada kali ini kita akan membahas tentang Eksistensi Dakwah Kultural yang diusung oleh majelis taklim senin malem selasa di Kota Malang yang disingkat mejelis SMS dimana majelis ini berada di Kota Malang. Majelis ini mulai berdiri sejak tahun 1965 yang dipimpin oleh Romo KH. Abdurrahman Yahya beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang dan merupakan pendiri Majelis SMS.

Dakwah tidak hanya dilakukan kepada sekelompok saja akan tetapi dengan individu dapat mengeintropeksi diri sendiri menuju manusia yang lebih baik, bijaksana dengan ini merupakan langkah pertama bagi dakwah itu sendiri. Allah swt telah menjelaskan tentang kewajiban dakwah bagi setiap Muslim serta metode pelaksanaan dakwah tersebut. Problem hasil artikel yang saya jelaskan mengenai "Eksistensi Dakwah Kultural yang diusung oleh Majelis Taklim Senin Malem Selasa (SMS) di Kota Malang". Pada kali ini kajian tentang dakwah kultural yang dilakukan oleh majelis SMS Kota Malang yaitu melakukan pendekatan secara cermat kepada audiens dan pentingnya juga kita mengetahui apa arti dari kajian kultural itu sendiri.

Akan tetapi ada beberapa orang beranggapan bahwa kultural adalah sesuatu yang sudah melekat tidak bisa diubah yang dimana kajian ini membuat persepektif mereka hanya sebatas mengetahui tanpa sejauh yang mereka analisis. Alasan mengapa peneliti mengangkat judul ini karena sebagian masyarakat kurang jauh untuk menganalisis tentang kultural sehingga mereka beranggapan di era modern apa yang menjadi sebuah kultur tidak dapat diubah atau dimodernisasikan. Disini dakwah kultural mencoba

untuk merefleksikan persepektif mereka yang kurangnya literatur terhadap kajian tersebut sehingga membantu memfokuskan dengan kajian kajian yang sampai pada potensi yang mereka fahami sebenarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang masalah diatas maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tujuan dakwah kultural yang diusung oleh majelis taklim SMS Kota Malang yang berbasis sholawatan dan ngaji bareng?
2. Bagaimana metode Dakwah kultural yang diusung oleh majelis taklim SMS dalam merekrut jamaah diwilayah Kota Malang?
3. Bagaimana implikasi dakwah kultural yang diusung oleh majelis SMS Kota Malang dalam membentuk budaya religius pada masyarakat Kota Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Pertanyaan penelitian atau rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Untuk mengetahui tujuan dakwah kultural yang diusung oleh majelis taklim Kota Malang yang berbasis sholawatan dan ngaji bareng?
2. Untuk mengetahui metode Dakwah kultural yang diusung oleh majelis taklim SMS dalam merekrut jamaah diwilayah Kota Malang?
3. Untuk mengetahui implikasi dakwah kultural yang diusung oleh majelis SMS Kota Malang dalam membentuk budaya religius pada masyarakat Kota Malang?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah.

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan tentang materi atau kajian yang dibahas
2. Bagi pembaca, dapat memberi motivasi dalam meningkatkan aktifitas keagamaan melalui majelis sehingga dapat menjadi sebuah semangat untuk meningkatkan ke imanan dalam ke ikut sertaan di majelis
3. Bagi para jamaah, dapat menambah wawasan keagamaan, wawasan ilmu keislaman, meningkatkan ke imanan, memperbanyak kawan seiman dan seperjuangan dan tentunya mempererat ukhuwah islamiyah yang tidak akan mereka dapatkan dari majelis

#### **E. Penegasan Istilah**

Dalam menghindari kemungkinan adanya kesalahan penafsiran terhadap pemahaman judul penelitian diatas, kiranya diperlukan penegasan istilah sebagai berikut:

##### **1. Penegasan Konseptual**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan<sup>9</sup>. Kata ini mengacu pada kata dasar eksis. Eksis selain memiliki arti ada dan berkembang. Selain itu, eksis juga bisa berarti dikenal, tenar dan populer.

Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang nampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya yang membedakan itu adalah fakta. Dengan demikian eksistensi dapat diartikan suatu keberadaan atau hadirnya sesuatu dalam hidup. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 221

menyangkut apa yang dialami.

Dakwah kultural adalah kegiatan dakwah yang dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan, adat istiadat, kesenian, dan sebagainya. Dan Dakwah kultural juga dapat digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat.. Dakwah Kultural adalah metode yang digunakan untuk menanamkan.<sup>10</sup> nilai-nilai islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai mahluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat islam yang sebenarnya.

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang penulis buat ini untuk mengetahui serta meneliti tentang Eksistensi Dakwah Kultural yang diusung oleh majelis taklim senin malem selasa (SMS) di Kota Malang. Dalam hal ini penulis mencari data-data melalui observasi di Majelis tersebut yang berada di Kota Malang.

Dari data-data yang sudah peneliti terima lalu peneliti analisis untuk mengetahui Eksistensi Dakwah Kultural yang diusung oleh majelis taklim senin malem selasa (SMS) di Kota Malang.

## F. Sistematika Pembahasan

Bagian pertama terdiri atas halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, motto, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel (jika ada). Bagian utama terdiri atas lima bab yang masing-masing bab terbagi menjadi beberapa subbab.

Bab I Pendahuluan, Bab ini terlebih dahulu menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan langkah-langkah sistematika pembahasan secara

---

<sup>10</sup> Andries Kango Erwin J. Thaib, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo," *Al-Qalam* 24, no. 1 (2018): 140, <https://doi.org/https://jurnalalqalam.or.id>.

tertulis.

Bab II Tinjauan Pustaka, pada bab ini penulis membahas tentang, pengertian eksistensi, metode dakwah, Pengertian Urgensi metode dakwah, Urgensi metode dakwah kultural, arti dan unsur dakwah kultural, tujuan dakwah, unsur dakwah, pengertian dakwah kultural, fungsi dakwah kultural, prinsip dakwah kultural, konsep dakwah kultural, kajian literatur kerangka dan kerangka pemikiran.

Bab III Paparan Data dan gambaran objek penelitian, bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian, Sejarah Majelis SMS ( Senin Malem Selasa ) Kota Malang, Konsep Majelis Taklim SMS (Senin Malem Selasa) Kota Malang dalam agenda Sholawatan dan Ngaji bareng.

Bab IV Analisis Dan Pembahasan, pada bab ini peneliti menjelaskan beberapa sub bab yaitu pertama Tujuan dakwah kultural yang diusung oleh majelis taklim SMS Kota Malang yang berbasis sholawatan dan ngaji bareng, memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw, membangun keluarga yang sakinah, mengajak perintah sholat 5 waktu terhadap jamaah majelis taklim SMS. Metode Dakwah kultural yang diusung oleh majelis taklim SMS dalam merekrut jamaah diwilayah Kota Malang, ceramah berbasis humor, diskusi kitab kuning, Dzikir jamaah melalui asmaul husna, pembacaan tawasul dan tahlil, eksibisi murid TPQ Hafidz maupun Hafidzah, penampilan group sholawat, Undian Dooprize kepada jamaah SMS, Maudhoh Hasanah beserta penutup, Kegiatan safari ziarah wali tahunan. Implikasi dakwah kultural yang diusung oleh majelis SMS Kota Malang dalam membentuk budaya religius pada masyarakat Kota Malang meliputi implikasi pengetahuan, ilmu agama , mindset jamaah lebih mandiri, Sikap yang lebih mengalah, peningkatan perekonomian masyarakat Kota Malang. Implikasi Perilaku, tasamuh, sikap disiplin, sifat yang jujur, perilaku rendah hati, ikhlas pada keadaan.

Bab V, Penutup, berisi kesimpulan dan saran, penulis membahas

kesimpulan penelitian dan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi generasi milineal. Bagian Akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran.